

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DI HUTAN MANGROVE
KUALA LANGSA KOTA LANGSA**

**SUSTAINABLE ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGY FOR MANGROVE FOREST OF
KUALA LANGSA, LANGSA CITY**

Iswahyudi¹, T Fadlon Haser², Abdurrachman³

¹Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Langsa Aceh

²Prodi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Langsa Aceh

³Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Langsa Aceh

¹Email: Iswahyudi@unsam.ac.id

Abstrak

Ekowisata Hutan Bakau Kuala Langsa adalah kegiatan wisata yang mempromosikan sumber daya hutan mangrove dan komunitas sosial budaya. Agar pemanfaatannya tidak merusak, perlu perencanaan pembangunan yang cermat. Tujuan penelitian untuk merancang strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Hutan Bakau Kuala Langsa. Penelitian ini telah dilakukan selama 3 bulan (Agustus hingga bulan Oktober 2016), penentuan lokasi dilakukan secara "purposive". Metode pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan literatur, wawancara dan observasi lapangan. Data yang dikumpulkan meliputi data tentang kondisi, data potensi pariwisata, data pengunjung dan manajemen data pada saat itu. Untuk mengembangkan strategi untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, pendekatan analisis SWOT. Berdasarkan analisis pendekatan SWOT, strategi pengembangan pariwisata ditujukan untuk kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan, seperti perjalanan menanam mangrove, festival bersih pantai dan pantai. Pengembangan wisata hutan bakau Kuala Langsa juga mengajak semua pihak yang berkepentingan untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam melestarikan sumber daya alam dan lingkungan di kawasan tersebut, sehingga pariwisata dapat terus melestarikan sumber daya alam tanpa merusak dan manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi sekarang. dan di masa depan sebagai budidaya perjalanan dan perjalanan pendidikan. Selain itu, kebijakan yang dikeluarkan oleh manajer area diarahkan pada kondisi bisnis meningkatkan dan melestarikan sumber daya alam, dan diintegrasikan ke dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan dalam skala nasional dan internasional.

Kata Kunci: ekoturisme, mangrove, SWOT

Abstract

Ecotourism Mangrove Forest Kuala Langsa is a tourist activity that promotes mangrove forest resources and socio-cultural communities. That the utilization is not damaging, it needs a careful planning of the development. The research objective to design a sustainable tourism development strategy in Kuala Langsa Mangrove Forests. This research has been carried out for 3 months (August to the month of October 2016), the determination of location was done in "purposive". Methods of data collection is done through a literature review, interviews and field observations. Data collected includes data on the condition, the data potential of tourism, visitor data and data management at the time. To develop strategies for sustainable tourism development SWOT analysis approach. Based on the analysis of SWOT approach, tourism development strategy aimed at tourism activities that aim to repair damage to the environment, such as travel planting mangrove, coastal and beach clean festival. Development of mangrove forest tour Kuala Langsa also invites all interested parties to participate and play an active role in preserving natural resources and the environment in the region, so that tourism can continue preserving the natural resources without damaging and benefits can be felt by generations of today and in the future as the cultivation of travel and education travel. In addition, the policies issued by the area manager directed at business conditions improve and preserve natural resources, and integrated into sustainable development planning in a national and international scale.

Keywords: ecotourism, mangrove, SWOT

PENDAHULUAN

Kota Langsa Provinsi Aceh mempunyai luas hutan mangrove 8.840,6 ha. Berdasarkan fungsinya, terdiri atas hutan lindung mangrove seluas 1.231,5 ha dan hutan produksi terbatas mangrove seluas 7.609,1 ha (DKPP Kota Langsa 2013). Keberadaan hutan mangrove sangat menentukan dan menunjang tingkat perkembangan sosial dan perekonomian masyarakat pesisir di Kuala Langsa. Hutan Mangrove Kuala Langsa yang berlokasi di Desa Kuala Kecamatan Langsa Barat mempunyai letak yang strategis karena hanya berjarak ± 10 Km dari pusat kota. Selain sebagai sentra budidaya perikanan darat, Kawasan Hutan Mangrove Kuala Langsa juga merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar, karena banyak masyarakat sekitar yang berjualan hasil perikanan tangkap, olahan ikan dan makanan untuk wisatawan. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Hutan Mangrove Kuala Langsa antara lain wisata alam, tracking di hutan mangrove dan wisata pancing.

Ekowisata Hutan Mangrove Kuala Langsa saat ini belum ada pengelolaan yang intensif, permasalahan pengembangan ekowisata di Hutan Mangrove Kuala Langsa adalah adanya kegiatan wisata yang mengarah kepada kegiatan negatif. Selain itu, permasalahan lain yang penting untuk diperhatikan adalah masalah sampah. Kondisi Hutan Mangrove Kuala Langsa saat ini semakin parah dikarenakan tumpukan sampah yang semakin, yang dapat mengganggu dan merusak ekosistem tersebut.

Saat ini terdapat konsep pengembangan kawasan yang memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kegiatan wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, sosial dan budaya untuk kepentingan saat ini dan masa mendatang, yaitu konsep wisata berkelanjutan. Wisata berkelanjutan merupakan wisata yang memanfaatkan dan menjaga kelestarian sumberdaya lingkungan, melestarikan sumberdaya sosial budaya dan komunitas setempat, dan memastikan kegiatan wisata tersebut dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (Kemenparekraf 2012).

Untuk tetap memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan di kawasan Hutan Mangrove Kuala Langsa sebagai kawasan wisata, maka perlu dilakukan penelitian dalam rangka mengetahui potensi wisata dan juga keinginan pengunjung, sehingga dapat disusun strategi pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan tersebut. Adapun tujuan penelitian untuk merancang strategi pengembangan wisata berkelanjutan di Hutan Mangrove Kuala Langsa.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Hutan Wisata Mangrove Kuala Langsa, selama 3 bulan (bulan Agustus sampai dengan Oktober 2017). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara "*purposive*".

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan wawancara, peta administrasi dan peta RTRW Kota Langsa.

Sedangkan peralatan yang digunakan adalah alat tulis menulis, Peralatan survey lapangan (GPS, kamera, sarana transportasi).

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dan pengamatan lapang. Data yang dikumpulkan meliputi data kondisi umum, data potensi wisata, data pengunjung dan data pengelolaan Hutan Mangrove Kuala Langsa saat ini.

Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Berdasarkan data dan analisis potensi sumberdaya wisata, keinginan pengunjung dan pengelola kawasan Hutan Mangrove Kuala Langsa, maka untuk mendapatkan strategi pengembangan wisata berkelanjutan di Hutan Mangrove Kuala Langsa dilakukan analisis pendekatan SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan Hutan Mangrove Kuala Langsa

Strategi pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan wisata Kawasan Hutan Mangrove Kuala Langsa dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan SWOT.

Identifikasi Faktor Internal dan eksternal

Pada penelitian ini, unit analisis adalah pengembangan wisata di Kawasan Hutan Mangrove Kuala Langsa sehingga segala faktor yang berasal dari kondisi yang teridentifikasi terkait dengan pengembangan wisata di Kawasan Hutan Mangrove Kuala Langsa digolongkan sebagai faktor internal. Sedangkan kondisi yang tidak dapat dikendalikan dalam pengembangan wisata adalah tergolong faktor eksternal. Gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Matriks perkiraan faktor eksternal pada kawasan wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa

Peluang (<i>Opportunities</i>)		Skor	Bobot	Skor Total
1.	Peluang kerja dan berusaha	3	0,035	0,105
2.	Rencana Tata Ruang Kota Langsa yang menetapkan Kawasan Hutan Mangrove Kuala Langsa sebagai salah satu prioritas 1 pengembangan wisata	3	0,241	0,723
3.	Objek wisata lainnya seperti Dermaga Bahari, spot-spot pemancingan dan <i>Bakau Island</i> yang telah lebih dulu diketahui masyarakat	3	0,226	0,678
4.	Persepsi pengunjung potensial tentang pengembangan wisata yang lebih mementingkan kelestarian lingkungan	3	0,320	0,096
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1.	Kebutuhan pohon mangrove untuk bahan baku arang semakin tinggi	-3	0,350	-1,050
2.	Adanya destinasi wisata lain di Kota Langsa	-3	0,060	-0,180
3.	Tumbuhnya kawasan industri yang akan mencemari lingkungan	-3	0,076	-0,228
Total		-	1,00	0,113

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Terdapat 9 faktor yang merupakan kekuatan dalam pengembangan wisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa (Tabel 2). Kekayaan jenis mangrove merupakan faktor yang mempunyai skor total paling tinggi. Untuk kelemahan, terdapat 6 faktor yang berhasil diidentifikasi. Faktor pengambilan/ penebangan pohon mangrove secara liar mempunyai total skor yang paling tinggi.

Tabel 2. Matriks perkiraan faktor internal pada kawasan wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa

Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Skor	Bobot	Skor Total
1. Eksosistem Pesisir			
a. Pasir putih	3	0,060	0,180
b. Kekayaan jenis mangrove	3	0,115	0,345
c. Berdasarkan analisis kesesuaian wisata adalah cukup sesuai untuk rekreasi pesisir	2	0,032	0,064
2. Budidaya			
a. Budidaya ikan kerapu	3	0,045	0,135
3. Sosial budaya masyarakat			
a. Pusat produksi ikan asin dan terasi	3	0,830	0,249
b. Pusat kuliner hasil laut	3	0,114	0,342
c. Sebagian besar masyarakat sekitar merupakan usia produktif	3	0,078	0,234
d. Penerimaan masyarakat sekitar yang positif terhadap wisatawan	3	0,071	0,213
4. Sarana dan Prasarana			
a. Akses jalan mudah dan dekat dengan pusat kota	2	0,049	0,098
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1. Pengambilan pohon mangrove secara liar	-3	0,149	-0,477
2. Kebersihan lingkungan lokasi wisata yang semakin menurun	-3	0,042	-0,126
3. Warung-warung disekitar lokasi wisata yang membuang sampah sembarangan	-3	0,047	-0,141
Persepsi masyarakat bahwa pengembangan wisata adalah dengan mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya	-3	0,029	-0,087
4. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata yang hanya mementingkan peningkatan penghasilan	-2	0,025	-0,050
5. Aktivitas pengunjung aktual di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa yang mengancam kelestarian lingkungan	-2	0,061	-0,122
Total	-	1,00	0,887

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Analisis Pendekatan SWOT

Analisis pendekatan SWOT pada penelitian ini merupakan analisis untuk menentukan prioritas strategi dengan membandingkan antara faktor eksternal, peluang dan ancaman dengan faktor internal, kekuatan dan kelemahan (Reihanian *et al.* 2012) yang dipadukan dengan hasil analisis kesesuaian wisata. Strategi pengembangan wisata disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi pengembangan wisata

Internal	Kekuatan (<i>Strength=S</i>)	Kelemahan (<i>Weaknees=W</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasir putih 2. Dermaga bahari 3. Berdasarkan analisis kesesuaian wisata adalah cukup sesuai untuk rekreasi pesisir 4. Budidaya ikan kerapu 5. Pusat produksi ikan asin dan terasi 6. Pusat kuliner laut 7. Sebagian masyarakat merupakan usia produktif 8. Penerimaan masyarakat sekitar yang positif terhadap wisatawan 9. Akses jalan mudah dan dekat dengan pusat kota 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan pohon mangrove secara liar 2. Kebersihan lingkungan lokasi wisata yang semakin menurun 3. Warung-warung disekitar lokasi wisata yang membuang sampah sembarangan 4. Persepsi masyarakat bahwa pengembangan wisata adalah dengan mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya 5. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata yang hanya mementingkan peningkatan penghasilan 6. Aktivitas pengunjung aktual di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa yang mengancam kelestarian lingkungan
Eksternal		
Peluang (<i>Oppoturnit =O</i>)	Strategi SO:	Srategi WO:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang kerja dan berusaha 2. Rencana Tata Ruang Kota Langsa yang menetapkan Kawasan Hutan Mangrove Kuala Langsa sebagai salah satu prioritas 1 pengembangan wisata 3. Objek wisata lainnya seperti Dermaga Bahari, spot-spot pemancingan dan <i>Bakau Island</i> yang telah lebih dulu diketahui masyarakat 4. Persepsi pengunjung potensial tentang pengembangan wisata yang lebih mementingkan kelestarian lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan potensi fisik, biologi dan sosial budaya sebagai obyek dan daya tarik wisata (S1-S9; O1,O2 & O4) 2. Melibatkan masyarakat sekitar secara intensif dalam kegiatan pengelolaan kawasan wisata hutan mangrove kuala langsa (S7 & S8; O1 & O2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat sekitar terhadap kelestarian sumberdaya alam (ekosistem mangrove) melalui pendidikan dan pelatihan agar tumbuh rasa memiliki sumberdaya alam tersebut (W1-W6; O2) 2. Koordinasi dengan berbagai pihak terkait, dalam rangka menggiatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang mulai ditinggalkan (W1-W5; O3)
Ancaman (<i>Threat=T</i>)	Strategi ST:	Strategi WT:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan pohon mangrove untuk bahan baku arang semakin tinggi 2. Adanya destinasi wisata lain di Kota Langsa 3. Tumbuhnya kawasan industri yang akan mencemari lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan (T1, T3 & S1, S6) 2. Meningkatkan kerjasama dan adanya kontrol pemerintah terhadap kelestarian lingkungan (T1, T2 & T3) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan lembaga untuk pengelolaan wisata yang berkelanjutan (W2, W3, W4, W5 W6 & T2) 2. Penegakan hukum (W1, W3 & T1, T3)

Berdasarkan analisis pendekatan SWOT, kawasan wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa mempunyai kekuatan yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Faktor kekuatannya meliputi ekosistem pesisir, budidaya, sosial budaya masyarakat dan kemudahan akses.

Ekosistem pesisir yang menjadi kekuatan kawasan Hutan Mangrove Kuala Langsa sebagai kawasan wisata adalah dari tingginya jumlah jenis mangrove, pasir putih, dermaga bahari. Budidaya kerapu juga merupakan kekuatan wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa, karena kawasan tersebut merupakan sentra budidaya kerapu di Kota Langsa. Aspek sosial budaya masyarakat sekitar Hutan Mangrove Kuala Langsa juga merupakan kekuatan bagi kawasan wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa. Masyarakat sekitar Hutan Mangrove Kuala Langsa menerima kedatangan wisatawan dengan positif, sentra kuliner laut, produksi ikan asin dan terasi dapat juga menjadi daya tarik wisata. Aksesibilitas menuju kawasan wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa yang mudah dan dekat dengan pusat kota, juga merupakan kekuatan kawasan wisata tersebut.

Kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa juga mempunyai kelemahan yang dapat menghambat pengembangan wisata di kawasan tersebut. Pengambilan pohon mangrove untuk bahan baku arang yang dilakukan oleh masyarakat sekitar secara liar dan terus menerus. Kondisi hutan mangrove di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa saat ini sudah mengarah pada kondisi yang rusak, akibat pengambilan secara liar tersebut sehingga mengakibatkan semakin meluasnya lahan terbuka dikawasan tersebut.

Kebersihan lingkungan yang semakin menurun juga menjadi kelemahan dalam kawasan wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa. Semakin banyaknya tumpukan sampah di sekitar lokasi hutan mangrove yang dapat mengganggu ekosistem di pesisir. Tumpukan sampah tersebut diakibatkan karena warung-warung disekitar lokasi wisata yang membuang sampah disekitar lokasi jualannya. Selain itu pengunjung yang membuang sampah disembarang tempat juga berperan dalam menurunnya kebersihan lingkungan di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa. Pengunjung yang ada di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa mempunyai persepsi bahwa pengembangan wisata hendaknya dilakukan dengan melakukan penambahan fasilitas umum seperti perahu wisata, pos jaga keamanan dan tempat parkir. Hal ini menjadi kelemahan karena pengunjung tersebut lebih mementingkan penyediaan fasilitas dibanding dengan upaya pelestarian lingkungan yang kondisinya saat ini sedang rusak. Kelemahan dalam kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa lainnya adalah tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat sekitar terhadap kelestarian sumberdaya alam di kawasan tersebut. Masyarakat sekitar mempunyai persepsi bahwa pengembangan wisata hendaknya dilakukan dengan mendatangkan wisatawan sebanyak mungkin dan partisipasi masyarakat sekitar dalam kegiatan wisata hanya bertujuan untuk meningkatkan penghasilan mereka sendiri.

Faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman juga berpengaruh dalam pengembangan wisata. Pengembangan wisata di hutan mangrove Kuala Langsa akan membuka kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut merupakan peluang karena dengan adanya pengembangan wisata, diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar Desa Kuala Langsa. Selain itu, Pemerintah Kota Langsa dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2013-2032, menetapkan kawasan hutan mangrove Kuala Langsa

merupakan prioritas pertama dalam pengembangan wisata. Oleh karena itu dukungan dari Pemerintah Kota Langsa tersebut merupakan peluang dalam pengembangan wisata di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa. Kota Langsa mempunyai 2 kawasan wisata yang sangat terkenal, yaitu Kawasan Wisata Hutan Mangrove dan Kawasan Wisata Hutan Lindung.

Kawasan Wisata Hutan Lindung saat ini menjadi wisata andalan bagi Kota Langsa. Kawasan wisata tersebut merupakan tujuan utama wisatawan untuk berwisata, sehingga saat ini kawasan tersebut menjadi wisata massal (*mass tourism*) yang tujuan utamanya adalah mendatangkan wisatawan. Hal ini menjadi peluang bagi kawasan wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa untuk mengembangkan suatu kawasan wisata yang berbeda dan unik dibanding dengan Kawasan Wisata Hutan Lindung. Peluang dalam pengembangan wisata yang lain adalah masih adanya pengunjung potensial yang mempunyai keinginan dalam usaha memperbaiki kondisi lingkungan di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa dan untuk kemudian melestarikannya. Pengunjung potensial tersebut mempunyai persepsi yang berbeda dengan pengunjung yang ada di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa. Persepsi pengunjung potensial tentang pengembangan wisata lebih mementingkan upaya pelestarian lingkungan, seperti menyarankan penanaman kembali mangrove yang sudah ditebang dan pemberian label nama-nama pohon mangrove untuk memudahkan pengunjung mengenali pohon mangrove tersebut. Ancaman terhadap pengembangan wisata adalah masih tingginya permintaan terhadap kayu mangrove sebagai bahan baku pembuatan arang. Tingginya permintaan kayu mangrove tersebut mengakibatkan masyarakat sekitar akan tetap mengambil kayu mangrove secara liar, sehingga mengakibatkan rusaknya ekosistem hutan mangrove tersebut. Selain itu, tumbuhnya kawasan industri di Kuala Langsa juga menjadi ancaman terhadap kelestarian hutan mangrove. Apabila terjadi kelalaian dalam pengelolaan akan terjadi pencemaran di wilayah pesisir Kota Langsa, efek jangka panjang akan merusak ekosistem mangrove.

Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan Hutan Mangrove Kuala Langsa

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa, Kawasan hutan mangrove Kuala Langsa merupakan kawasan wisata pesisir yang memiliki potensi fisik, biologi dan sosial budaya sebagai daya tarik wisata. Namun saat ini kondisi lingkungan di kawasan tersebut mengalami degradasi, yang disebabkan oleh berkurangnya pohon mangrove yang diambil secara liar dan terus menerus dan sampah. Oleh karena itu, pengembangan wisata diarahkan pada kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan seperti kondisi semula atau sesuai dengan fungsi dan manfaatnya. Pengembangan wisata di hutan mangrove Kuala Langsa juga mengajak semua pihak yang terkait untuk turut serta berperan aktif dalam melestarikan sumberdaya alam di kawasan tersebut, sehingga kegiatan wisata dapat terus dilakukan dengan tetap menggunakan sumberdaya alam tanpa merusak dan manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi saat ini dan di masa mendatang.

Berdasarkan prinsip wisata berkelanjutan Fennel (1999) yang dipadukan dengan prinsip wisata berkelanjutan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf 2012), faktor yang perlu diperhatikan dalam Pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa adalah :

Perbaikan dan penataan lingkungan

Daya tarik utama dalam pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa adalah ekosistem pesisir yang masih alami, namun saat ini kondisi ekosistem pantai tersebut mengalami degradasi. Semakin meluasnya berkurangnya luasan hutan mangrove dan semakin banyaknya tumpukan sampah di kawasan pesisir yang dapat menyebabkan ekosistem di pesisir tersebut terganggu. Pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa ini bertujuan untuk mengarahkan semua kegiatan *stakeholder* yang terkait dengan wisata di kawasan tersebut (Pemerintah Kota Langsa, masyarakat dan pengunjung) ke arah usaha perbaikan kualitas lingkungan dan pelestarian sumberdaya alam. Pengembangan wisata berkelanjutan diharapkan mampu mencegah kegiatan yang menyebabkan kerusakan lingkungan tersebut. Pemerintah Kota Langsa sebagai pengelola kawasan bertanggung jawab untuk memperbaiki kualitas lingkungan di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa, yaitu dengan mengeluarkan kebijakan yang lebih mementingkan pada usaha perbaikannya. Masyarakat didorong untuk memanfaatkan kembali sampah di sekitar pesisir dan memanfaatkan buah atau bagian tertentu dari mangrove yang dapat diolah menjadi makanan atau cinderamata. Selain itu, penataan dan penentuan lokasi yang sesuai untuk pengembangan wisata berkelanjutan ini sangat penting, karena kegiatan yang dikembangkan di kawasan hutan mangrove Kuala Langsa harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya.

Pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan

Sumberdaya alam merupakan daya tarik utama dalam kegiatan wisata. Oleh karena itu sangat penting dalam menjaga kelestarian ekosistem dan melakukan usaha konservasi terhadap sumberdaya alam tersebut. Pemerintah Kota Langsa sebagai pengelola kawasan bertanggung jawab untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan, yaitu dengan mengeluarkan kebijakan yang lebih mementingkan kelestarian sumberdaya alam. Selain itu, adanya pelibatan masyarakat sekitar kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa dalam proses pengelolaan kawasan wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, karena masyarakat sekitar merupakan pihak yang paling mengetahui kondisi sumberdaya yang ada di lokasi wisata. Pelibatan masyarakat sekitar tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian sumberdaya alam dan tidak lagi beranggapan bahwa sumberdaya alam dapat dieksploitasi sebesar-besarnya untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat.

Sosial budaya masyarakat

Pariwisata dapat memberikan dampak terhadap sosial dan budaya masyarakat di kawasan wisata tersebut, baik dampak positif maupun dampak negatif. Pengembangan wisata berkelanjutan, mendorong terjadinya dampak positif terhadap nilai-nilai sosial dan budaya setempat, dan mengelola setiap dampak negatifnya, seperti degradasi moral masyarakat.

Pengembangan wisata berkelanjutan mampu menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antar *stakeholder* yang terkait, dengan menempatkan budaya lokal sebagai bagian penting atau inti dari kegiatan wisata di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa. Selain itu, pemberdayaan komunitas melalui pendidikan, komunikasi, penguatan toleransi dan rasa hormat dapat meningkatkan kebanggaan dalam budaya

lokal dan pada akhirnya dapat melestarikan kebudayaan lokal. Menurut Zhang dan Lei (2012), untuk merangsang agar masyarakat terlibat dalam pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan lingkungan kepada mereka, mendorong persepsi yang positif terhadap ekowisata dan membuat perencanaan lingkungan yang mempromosikan kekhasan lokal.

Integrasi wisata berkelanjutan ke dalam perencanaan

Integrasi wisata ke dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan baik dalam skala lokal, nasional maupun regional sangat diperlukan. Hal ini dilakukan supaya kebijakan yang dikeluarkan tidak saling bertentangan, sehingga wisata di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa dapat berlangsung dalam waktu yang lama.

Dukungan terhadap perekonomian lokal

Pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa harus dapat memberikan manfaat yang adil pada semua *stakeholder* yang terkait, termasuk lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal, sehingga kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa meningkat. Selain itu, dalam pengembangan wisata berkelanjutan kegiatan masyarakat yang tidak merusak, bahkan memelihara sumberdaya alam perlu didorong, sehingga semakin memotivasi masyarakat untuk lebih mementingkan kelestarian alam.

Pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa merupakan pengembangan wisata yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan sumberdaya alam di kawasan tersebut. Oleh karena itu program-program dalam kegiatan wisatanya juga diarahkan pada usaha perbaikan kualitas lingkungan. Program-program tersebut berkaitan dengan pelibatan masyarakat, pengelolaan pengunjung, dukungan dan kebijakan Pemerintah Kota Langsa sebagai pengelola kawasan. Program wisata yang dapat dilakukan di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa adalah :

a) Wisata menanam mangrove

Saat ini kondisi sumberdaya di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa mengalami degradasi, salah satunya adalah mangrove. Luasan hutan mangrove mengalami penurunan seiring dengan tingginya angka konversi lahan dan juga tingginya pembalakan liar hutan mangrove. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan untuk mengembalikan fungsi dan manfaat dari ekosistem mangrove tersebut.

Dalam kegiatan menanam mangrove ini pengunjung dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pengunjung diajak untuk menanam mangrove pada lokasi yang telah ditentukan dan di beri label sesuai dengan nama pengunjung tersebut. Sehingga hal ini memberi pengalaman yang unik dan juga memberi kesan "ingin kembali" pada pengunjung serta pada akhirnya pengunjung mempunyai persepsi bahwa dalam pengembangan wisata yang paling penting adalah menjaga kelestarian lingkungan.

Kegiatan ini juga dapat menjadi program rehabilitasi Hutan Mangrove Kuala Langsa yang sangat di perlukan untuk mengembalikan kelestarian lingkungan pesisir dan mengembalikan habitat flora dan fauna Hutan Mangrove yang hidup pada Ekosistem Hutan Mangrove.

b) Festival pesisir dan bersih pantai

Festival pesisir dan bersih pantai didesain seperti kampanye, agar dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran yang cepat dan mudah pengunjung. Kampanye akan memberikan gambaran mengenai manfaat langsung kebersihan pantai dengan kelestarian sumberdaya alam. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan pengelola, pengunjung dan masyarakat sekitar mempunyai rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

c) Wisata pasir putih

Pasir putih yang terdapat di hutan mangrove Kuala Langsa dan di Pulau telaga Tujuh merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Beberapa pengunjung yang datang ke Kawasan Wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa hanya untuk membenamkan kaki mereka di pasir putih. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar, dengan membenamkan kaki di pasir putih tersebut dapat menyembuhkan penyakit seperti rematik dan asam urat.

Kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa merupakan kawasan pesisir yang didominasi oleh mangrove dan berpasir putih. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian wisata, kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa mempunyai 2 lokasi yang sesuai sebagai lokasi pengembangan wisata berkelanjutan pasir putih diarahkan pada lokasi yang terletak pada koordinat $97^{\circ}59'12,71''$ BT dan $4^{\circ}49'51.22''$ LS dan pada Pulau Telaga Tujuh yang terletak koordinat $98^{\circ}06'10''$ BT dan $4^{\circ}55'07''$ LS karena sebagian besar pantainya berpasir putih.

d) Wisata Pendidikan

Pemerintah Kota Langsa berhasil menyulap hutan mangrove menjadi destinasi wisata edukasi unggulan bertaraf internasional, diantaranya hutan mangrove di kawasan Kuala Langsa. Pembangunan sejumlah sarana pendukung di Hutan Mangrove dan Hutan Lindung Kota Langsa bukan semata untuk mendatangkan ekonomi, tapi juga sebagai sarana pendidikan bagi siswa dan warga. Pelajar dan masyarakat dapat mengetahui lebih jauh manfaat dari keberadaan hutan mangrove. Jalan setapak yang sudah dibangun ini dapat dijadikan sebagai jalur interpretasi dan nantinya jenis-jenis mangrove yang ada dapat diberi keterangan singkat, seperti nama latin, nama daerah dan kegunaannya, sehingga akan memberi pemahaman kepada masyarakat.

Hutan mangrove Kota Langsa merupakan salah satu kawasan hutan mangrove terlengkap di dunia, terdapat 38 spesies mangrove. Tak hanya berkunjung para wisatawan tentu saja dapat melakukan penelitian dan kajian-kajian terkait mangrove.

KESIMPULAN**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pendekatan SWOT, saat ini kondisi lingkungan di Kawasan wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa mengalami degradasi, hal ini karena pengambilan/penebangan pohon mangrove secara liar yang dilakukan terus menerus dan menumpuknya sampah. Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata diarahkan pada kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan, seperti wisata menanam mangrove, festival pesisir dan bersih pantai. Pengembangan kawasan wisata

hutan mangrove Kuala Langsa juga mengajak semua pihak yang terkait untuk turut serta berperan aktif dalam melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan di kawasan tersebut, sehingga kegiatan wisata dapat terus dilakukan dengan tetap menggunakan sumberdaya alam tanpa merusak dan manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi saat ini dan di masa mendatang seperti wisata wisata budidaya dan wisata pendidikan. Selain itu, kebijakan yang dikeluarkan oleh pengelola kawasan sebaiknya diarahkan pada usaha perbaikan dan pelestarian kondisi sumberdaya alam di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa serta terintegrasi dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan dalam skala nasional maupun internasional.

Saran

Adapun saran yang dapat kami berikan untuk mengembangkan wisata yang berkelanjutan di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Kota Langsa, adalah:

1. Pemerintah Kota Langsa, melalui dinas terkait mengeluarkan kebijakan tentang pengelolaan kawasan wisata yang mengarah pada usaha perbaikan dan pelestarian sumberdaya alam sebagai dasar hukum pengelolaan kawasan wisata di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Kota Langsa.
2. Adanya usaha/kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperbaiki dan melestarikan sumberdaya alam di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Kota Langsa sehingga semua pihak yang terkait dengan kawasan tersebut mempunyai persepsi yang sama terkait dengan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [DKPP] Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kota Langsa. 2013. Sebaran Realisasi Kegiatan Bidang Kehutanan. Langsa (ID): DKPP Kota Langsa.
- Fennell DA. 1999. *Ecotourism*. New York (US):Routledge.
- Fennell DA. 2002. *Ecotourism Programme Planning*. Trowbridge (UK): CABI
- [Kemenparekraf] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Rencana Strategis 2012-2014. Jakarta (ID): Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Reihanian A, Mahmood NZB, Kahrom E, Hin TW. 2012. Sustainable Tourism Development Strategy by SWOT Analysis: Boujagh National Park, Iran. *Tourism Management Perspectives* 4:223-228. doi: 10.1016/j.tmp.2012.08.005
- Qanun No. 13 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Langsa tahun 2013-2032.
- Zhang H, Lei SL. 2012. A Structural Model of Residents Intention to Participate in Ecotourism: The Case of a Wetland Community. *Tourism Management* 33:916-925